



Pemanfaatan Novel Sejarah Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas

Haris Firmansyah

Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia¹

Abstract

Received: 11 Februari 2023

Revised: 1 Maret 2023

Accepted: 22 Maret 2023

This study aims to find out how to use historical novels as a medium for learning history. The research method that researchers use is descriptive qualitative method. This research was conducted at SMK Cahaya Bangsa in Rasau Jaya, Kubu Raya Regency. The techniques used for data collection are observation, interviews, and documentation. Sources of informants in this study were history teachers and class XI students. The results of this study indicate that history teachers have utilized historical novels as learning media. As one of the learning media that can develop and explain imaginative literacy, so that it can help students' interest in studying history. The teacher has a very important role in learning. Like preparing learning media for historical novels. Before starting the lesson, the teacher prepares a lesson plan in advance, including the use of historical novels as a learning medium. In its implementation the teacher divides into several groups and gives each group of students a historical novel that is appropriate to the learning material. At the learning evaluation stage the teacher gives assignments to each group to analyze what is contained in the historical novel and asks each group to present their presentation results.

Keywords: literacy, learning media, novels, history

(*) Corresponding Author: Haris321@gmail.com

How to Cite: Firmansyah, H. (2023). Pemanfaatan Novel Sejarah Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 180-187. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7983565>

PENDAHULUAN

Masalah yang seringkali terjadi didalam pembelajaran sejarah yakni minimnya sebuah pembahasan mengenai pembelajaran sejarah. Namun guru sejarah harus bisa mengatasi masalah tersebut dengan berbagai media pembelajaran. Guru sejarah harus bisa memberikan sebuah pengayaan dan motivasi agar agar siswa tersebut semangat dalam belajar. Memang tidak mudah bagi seorang guru dalam memberikan hal tersebut kepada siswa. Tetapi, itulah tugas dan peran guru dalam mengajar.

Dari sistem pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sistem pendidikan IPS ini menunjukkan pada pengorganisasian dan pengaturan lingkungan dalam belajar sehingga dapat mendorong dan menumuhkan motivasi bagi peserta didik.

Pada hakekatnya, pembelajaran sejarah merupakan suatu studi yang menjelaskan tentang kejadian manusia pada masa lampau yang menyangkut berbagai aspek kegiatan manusia seperti ekonomi, sosial, politik, hukum, militer, dan keagamaan (Sapriya, 2009). Pembelajaran sejarah adalah bidang ilmu yang mempunyai tujuan untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya tempat dan waktu yang merupakan sebuah proses awal dari masa lampau, masa



kini dan masa depan sehingga peserta didik menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air yang dapat diimplementasikan didalam aspek kehidupan (Widja, 1989).

Pembelajaran sejarah merupakan suatu upaya yang tepat untuk diajarkan dalam pendidikan karena terdapat nilai multicultural. Menurut sjamsuddin dan Ismaun (1996) beliau mengatakan bahwa sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang terdapat suatu rangkaian kejadian yang berkualitas pada manusia dengan berbagai aspek serta proses didalam perkembangan awal hingga kini yang berguna bagi pedoman kehidupan manusia masa sekrang ini.”

Hasan (2012) mengemukakan tujuan pendidikan sejarah sebagai bagian dari pendidikan IPS adalah: (1) Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai peristiwa sejarah penting dan esensial untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa, (2) Mengembangkan semangat kebangsaan, (3) Mengembangkan daya berfikir kritis dan kreatif, (4) Mengembangkan rasa ingin tahu, (5) Preservasi kecemerlangan masa lalu, (6) Mengembangkan kejujuran, kerja keras dan tanggungjawab, (7) Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan, kepemimpinan dan inspirasi, (8) Mengembangkan persahabatan dan kepedulian social, (9) Mengembangkan kemampuan komunikasi, (10) Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi

Mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang sangat penting didalam dunia pendidikan. Menurut Aman (2011:57) mata pelajaran sejarah mempunyai arti dalam pembentukan sebuah watak dan sebuah peradaban bangsa yang sangat bermartabat serta dalam pembentukan manusia. Indonesia yang memiliki rasa nasionalisme terhadap tanah air. Pada hakikatnya pembelajaran bukan hanya sekedar tahu unsur didalam sejarah dan bukan juga sekedar menghafal tokoh-tokohnya akan tetapi sejarah selalu berhubungan dengan penafsiran, mengerti, dan memahami (Kuntowijoyo, 2008).

Gagne (1992) mendefinisikan “media sebagai komponen dalam lingkungan siswa yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar.” Sedangkan menurut (Heinich, dkk, 1982) mendefinisikan “media adalah sebuah saluran untuk melakukan komunikasi termasuk film, materi cetak, dan lain-lain.” Serta menurut Briggs (1985): “media merupakan sebuah alat fisik yang mampu menyajikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar.”

Sebenarnya masalah pembelajaran sejarah yang membosankan dan kurang menarik bagi siswa sekolah menengah atas sudah ada sejak dulu. Menurut Hill (1956) mengemukakan bahwa masalah-masalah pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik itu sudah ada sejak beliau menulis bukunya. Didalam bukunya tersebut, Hill menawarkan sebuah metode yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengajar sejarah. Dari tulisannya tersebut kita bisa mengetahui bahwa upaya apa yang dapat menyelesaikan masalah pembelajaran sejarah yang kurang menarik tersebut. Jadi, solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan buku-buku bacaan kepada peserta didik. Buku bacaan seperti sastra ini terdapat pada novel. Novel yang dimaksud adalah novel sejarah, yang dimana novel sejarah ini adalah novel yang memuat materi sesuai dengan kurikulum pembelajaran sejarah. Novel sejarah akan lebih mudah dimengerti

dibandingkan sejarah nonfiksi yang ilmiah karena bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami (Howel, 2014).

Guru sejarah SMK Cahaya Bangsa Kabupaten Kuburaya mengatakan bahwa pentingnya belajar menggunakan novel sejarah adalah dapat membantu dan membangkitkan semangat siswa untuk belajar serta dapat mengimplemetasikan dan memberikan manfaat pada siswa. Sehingga hal ini sangat menarik untuk diteliti dan dapat dideskripsikan dalam memanfaatkan novel sejarah sebagai media pembelajaran.

Dari gambaran diatas, dapat diambil konklusinya bahwa pemanfaatan novel sejarah sebagai media pembelajaran ialah dapat dilihat dari peran guru ketika mengajar. Sehingga ada kolerasi antara siswa dan guru yang membangkitkan semangat mereka terkaitan novel sebagai media pembelajaran.

METODE

Metode / pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada hal penting dari suatu benda. Menurut Sugiyono (2014), metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada sebuah filsafat postpositivisme, hal ini digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek yang alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai suatu Teknik pengumpulan data, analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Bentuk dari penelitian kualitatif yang digunakan adalah metode deskriptif guna dapat mendeskripsikan dan menganalisis pentingnya Pemanfaatan Novel Sejarah Sebagai Media Pembelajaran. Ma'ruf Abdullah (2015) mendefinisikan penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan sesuatu yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan pemeriksaan sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun 2021/2022 di SMK Cahaya Bangsa Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Data primer peneliti didapatkan dengan menggunakan tiga Teknik pengumpulan data yakni 1) Observasi, observasi peneliti dilakukan pada saat proses pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMK Cahaya Bangsa. 2) Wawancara, peneliti melakukan wawancara pada guru SMK Cahaya Bangsa yaitu Bapak Ainun Yafi, S.Pd beserta dengan peserta didiknya. 3) Dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait didalam pembelajaran tersebut. Sedangkan data sekunder peneliti didapat dari berbagai referensi seperti Jurnal dan E-book. Untuk kesalahan data yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Kemudian setelah semuanya terkumpul dan juga sudah diuji kesalahannya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan tahap: Redukasi data, Penyajian data, dan Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Didalam pembelajaran terdapat komponen pembelajaran yang diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran agar dapat dilaksanakan. Belajar merupakan proses interaktif dimana peserta didik mencoba

untuk memahami informasi baru dan mengintegrasikannya kepada peserta didik apa yang sudah mereka ketahui (Earl,2003; Western and Northern Canadian Protocol for Collaboration in Education [WNCPE], 2006).

Pembelajaran sejarah adalah bidang ilmu yang mempunyai tujuan untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya tempat dan waktu yang merupakan sebuah proses awal dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air yang dapat diImplementasikan didalam aspek kehidupan (Widja, 1989). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan untuk membangun kesadaran peserta didik dalam melakukan tela'ah diberbagai peristiwa yang telah terjadi dan mempunyai rasa nasionalisme didalam aspek kehidupan.

Pada dasarnya, pembelajaran sejarah mempunyai tujuan yang sesuai dengan UU Pendidikan Nasional yang dapat memberikan arah bagi pembangunan bangsa. Dalam kaitan mengenai aspek kognitif yang diterima siswa dalam pembelajaran sejarah memiliki peran yang penting untuk membangun karakter, hal ini sejalan dengan yang ditulis oleh Sardiman, (2012) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa. Pembelajaran sejarah, akan mengembangkan aktifitas peserta didik untuk melakukan telaah berbagai peristiwa, untuk kemudian dipahami dan diinternalisasikan berbagai nilai yang ada dibalik peristiwa itu sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan kemudian bertindak.

Tujuan pembelajaran sejarah harus mengandung unsur materi berupa pengetahuan, kemampuan psikomotorik, kemampuan kognitif, dan nilai yang terkandung didalam peristiwa sejarah yang bermakna sehingga dapat mengembangkan jati diri bangsa untuk menghadapi tantangan dimasa yang akan datang (Hasan, 2021).

Pemanfaatan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting dalam mengenalkan siswa terhadap apa yang sudah pernah terjadi di masa lampau. Pembelajaran sejarah ini akan lebih menarik jika siswa tersebut sudah menguasai dan paham terkait bahan/media ajar yang digunakan. Pada saat ini pemanfaatan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah sudah banyak dilakukan oleh guru-guru sejarah. Guru sejarah sudah tidak terpaku lagi pada metode ceramah dengan menggunakan papan tulis. Ada berbagai jenis ajar yang sudah digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat pembelajaran yang berisikan teori pembelajaran, metode, dan cara mengevaluasi yang sudah disusun secara sistematis dalam rangka mencapai suatu tujuan yakni mencapai sebuah kompetensi/subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmani dalam lestari, 2013). Peran guru dalam merancang suatu perencanaan atau menyusun suatu media pembelajaran terlebih dahulu harus menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Penjelasan terkait media pembelajaran memberikan peluang bagi guru sejarah yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan budaya membaca serta meningkatkan kualitas pemahaman siswa. Dalam penelitian ini media pembelajaran yang dimaksud ialah Novel sejarah. Novel sejarah merupakan bahan ajar yang berbentuk buku bacaan. Novel sejarah

memang banyak kita jumpai di toko buku, namun belum tentu sesuai dengan pembelajaran sejarah.

Arif S. Sadiman (2011: 17) mengemukakan bahwa: Media pembelajaran mempunyai manfaat: (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka); (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai atau model; (3) dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik, sehingga dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan dunia realita, memungkinkan belajar sendiri menurut kemampuan dan minat; (4) dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat guru dapat mengatasi kesulitan-kesulitan akibat perbedaan sifat, lingkungan maupun pengalaman peserta didik.

Dalam pembelajaran sejarah, media ini sangat berguna dalam membantu tenaga pendidik untuk memvisualisasikan fakta sejarah dan berfungsi sebagai sumber sejarah. Sumber belajar yang digunakan oleh tenaga pendidik dan peserta didik adalah sumber informasi dan buku-buku sejarah. Namun akan lebih efektif jika tenaga pendidik menyertai berbagai media pembelajaran yang bisa membantu menjelaskan materi yang lebih realistik.

Menurut pengembangan dan persiapan pengadaannya, media dapat dibedakan menjadi dua, yaitu media by utilization dan media by design. Media by utilization merupakan suatu media yang dimanfaatkan, serta dibuat secara komersial dan telah siap untuk dipakai. Sedangkan media by design merupakan suatu media yang sudah dirancang dan dipersiapkan secara khusus (Sadiman, 2002).

Belajar sejarah dengan memanfaatkan media termasuk salah satu strategi yang bagus dalam penerapan sebuah paradigma konstruktivisme. Paradigma pembelajaran yang masih teacher oriented atau dosen dianggap sebagai salah satu sumber didalam media pembelajaran. Sedangkan pendidikan modern memiliki sifat studentoriented yang bisa belajar dengan berbagai banyak sumber, tidak hanya dari guru atau dosen, melainkan bisa didapatkan dari lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar seperti manusia, arsip, dokumen, peninggalan sejarah, museum dan lain-lain. Salah satu hal dapat memengaruhi hasil belajar adalah dengan ada gaya kognitif. Pengetahuan gaya ini dalam pembelajaran sangat dibutuhkan untuk memodifikasi materi pembelajaran, serta dengan metode pembelajaran.

Gaya kognitif yang dapat mempengaruhi karakteristik individu adalah gaya kognitif Field Independent. Ada beberapa karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif Field-Independent, antara lain: (1) memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan objek dari lingkungan sekitar, sehingga persepsinya tidak terpengaruh bila lingkungan mengalami perubahan; (2) mempunyai kemampuan mengorganisasikan objek-objek yang belum terorganisasi dan mereorganisasi objek-objek yang sudah terorganisir; (3) cenderung kurang sensitif, dingin, menjaga jarak dengan orang lain, dan individualistik; (4) memilih profesi yang bisa dilakukan secara individu dengan materi yang lebih abstrak atau memerlukan teori dan analisis; (5) cenderung mendefinisikan tujuan sendiri, dan

(6) cenderung bekerja dengan mementingkan motivasi intrinsik dan lebih dipengaruhi oleh penguatan instrinsik (Witkin, 1977, Hamid, 2002).

Menurut bapak Reyhan Ainun Nafi (hasil wawancara peneliti) novel sejarah adalah suatu buku yang menceritakan tentang kejadian dimasa lampau atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Beliau juga mengatakan bahwa didalam novel sejarah juga terdapat tokoh biografi sejarah. Oleh karena itu novel sejarah merupakan salah satu cara beliau untuk memperkenalkan para tokoh pahlawan yang telah gugur melawan penjajah.

Pembicaraan mengenai novel sejarah telah banyak dilakukan. Akan tetapi, semua pembicaraan yang bersifat teoritik. Pada tahun 1976 Taufik Abdullah menulis semua karangan yang berjudul "Sastra dan Ilmu Sejarah di Indonesia". Dalam karangannya itu beliau mengemukakan perihal perlunya sejarawan Indonesia melakukan pendekatan terhadap karya sastra untuk penelitian. Menurutnya, karya sastra mempunyai dua fungsi yaitu: Memberikan sebuah kemampuan penceritaan yang tinggi dan memberikan sebuah keunggulan dalam keterangan-keterangan peristiwa.

Hal ini serupa dengan Kuntowijaya dalam sebuah tulisannya yang berjudul "peristiwa Sejarah dan Karya Sastra Indonesia". Menurut Kuntowijoyo (1981) novel sejarah harus mengandung unsur keaslian sejarah, keaslian sejarah lokal, dan kesetiaan sejarah. Dari pendapatnya ini menjelaskan bahwa kuntowijoyo ini mendasarkan dirinya pada tuntunan sejarah.

Novel yang dimaksud adalah novel sejarah, yang dimana novel sejarah ini adalah novel yang memuat materi sesuai dengan kurikulum pembelajaran sejarah. Novel sejarah akan lebih mudah dimengerti dibandingkan sejarah nonfiksi yang ilmiah karena bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami (Howel, 2014). Novel sejarah merupakan novel yang banyak ditulis untuk menambah pengetahuan peserta didik.

Di dalam novel sejarah terdapat beberapa fakta sejarah yang dijadikan bahana untuk menulis novel yaitu: Mencoba menerjemahkan peristiwa sejarah agar dapat memahami sejarah sesuai kadarnya, Karya sastra dapat menjadi sarana bagi si pengarang agar dapat menyampaikan pemikiran, perasaan, dan tanggapannya. Dan karya sastra dapat menjadi pencipta kembali sebuah peristiwa sejarah yang sesuai dengan pengetahuan dan imajinasi pengarang (Kuntowijoyo, 1987).

Tidak begitu halnya dengan karya sastra. Cukuplah bagi sebuah novel bila berhasil mengungkapkan hal-hal berupa gambaran yang koheren, yang dapat dipahami. Karya sastra tidak tunduk kepada metode-metode tertentu. Karya sastra seperti kata Henry James, mempunyai sedikit saja pembatasan tetapi mempunyai kesempatan yang tak terhitung jumlahnya. Bagi pengarang sastra satu-satunya kaidah adalah kejujuran, seorang novelis harus belajar untuk bertanggungjawab sehingga dirinya berharga di dalam kebebasan itu (James, 1951: 417)

Di dalam novel sejarah peristiwa sejarah itu bercampur dengan peristiwa imajinatif. Hal ini dikarenakan oleh tuntunan dua faktor yang bertentangan. Disatu sisi dokumen-dokumen sejarah tidak menyediakan rekaman-rekaman peristiwa. Sedangkan dsisi lainnya kodrat hukum novel menuntut agar novel sejarah itu memberikan gambaran mengenai dunia, terutama peristiwa yang terjalin ksecara kausalitas. Menurut Khotimah, K. (2018) Salah satu sumber belajar yang cukup

menarik adalah novel. Novel dalam ilmu kesusasteraan merupakan salah satu bentuk prosa. Cerita-cerita dalam novel seperti menceritakan sejarah dari kehidupan para tokoh di dalamnya. Dengan alur cerita yang kompleks, sebuah novel selain mengembangkan daya pikir atau intelektual pembacanya lengkap dengan emosi-emosi yang mempengaruhi keadaan perasaan (afektif) sehingga membuat perpaduan imajinasi yang baik.

Guru sejarah dapat menggunakan novel sejarah sebagai bahan mereka untuk mengajar dan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Reyhan Ainun Yafi (hasil wawancara peneliti) beliau melakukan sebuah perencanaan pembelajaran dan membuat kompetensi dasar serta mengimplementasikannya. Pada jam pembelajaran sejarah dimulai beliau lebih sering menggunakan metode membaca. Dimana siswa tersebut terlebih dahulu membaca novel kemudian siswa tersebut mereview dan menyampaikan hasilnya dari reviewnya.

Manfaat dari novel sejarah itu sendiri dapat memberikan sebuah wawasan tambahan terhadap siswa. Agar siswa tersebut mengetahui apa yang sudah terjadi dimasa lampau bahkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Hal ini juga sependapat dengan bapak Reyhan Ainun Yafi (hasil wawancara peneliti) beliau juga mengatakan bahwa banyak sekali manfaat dalam pembelajaran novel sejarah salah satunya adalah dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang sudah terjadi dimasa lampau selain itu dapat menumbuhkan minat baca siswa. Menurut Kurniawan, R. (2017) Pada pelajaran sejarah, minat baca sangatlah penting. Pemahaman mengenai peristiwa sejarah hanya akan bisa didapat secara mendalam dengan kegiatan membaca. Oleh karena itu, penyediaan bukubuku bacaan yang menarik pada pelajaran sejarah harus dilakukan.

Dalam mengevaluasi hasil belajar terhadap novel sejarah sebagai media pembelajaran adalah guru sejarah memberikan waktu kurang lebih 5menit sebelum masuk dan menyuruh siswa tersebut untuk membaca. Dari evaluasi itulah guru sejarah bisa mengetahui apakah siswa tersebut sudah membaca atau belum, serta apakah siswa sudah mengikuti arahan yang sudah diberikan. Dengan menggunakan novel sejarah dalam pembelajaran akan meningkatkan minat membaca, rasapenasaran, serta pola pikir tentang matapelajaran sejarah akhirnya akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah (Hazmi, N., & Ramadani, S., 2021).

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran sejarah, novel sejarah ini merupakan suatu bahan ajar bagi guru sejarah untuk menjadikan pembelajaran yang menambahkan wawasan siswa guna mengetahui peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau dan mengetahui toko biografi sejarah. Novel sejarah sendiri juga mempunyai manfaat yang sangat bagus untuk menambah imajinasi dan literasi mereka terhadap suatu bacaan dan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu mereka terhadap novel sejarah. Didalam pelaksanaan pembelajaran tersebut guru membuat sebuah perencanaan dan kompetensi dasar agar sesuai dengan materi pembahasan Dari hasil pembelajaran tersebut dilakukan sebuah evaluasi dimana evaluasi tersebutlah kita bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam belajar. Evaluasi yang

diberikan ialah memberikan sebuah tugas bacaan guna untuk melihat perubahan belajar yang terjadi.

REFERENSI

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Gagne, R.M. (ed).1992. *Instrucional Technology: Foundations*. Hillsdale: Lawrence Erlmaum Associates Publisher.
- Hasan, S. Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia*. Bandung: Rizqi Press
- Hazmi, N., & Ramadani, S. (2021). *Penggunaan Novel Sejarah Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS*. Kaganga: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 142-157. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i2.3025>
- Heinich, R., dkk. 1982. *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. New York: John Wiley & Sons.
- Hill, C. P. (1956). *Saran-Saran tentang Mengajar Sejarah*. Terj. Hasan Wirastina. Jakarta: Kepustakaan Perguruan Kementrian PP dan K.
- Howell, J. 2014. *Popularising History: Reigniting Pre-Service Teacher and Student Interest in History via Historical Fiction*. *Australian Journal of Teacher Education*. 39(12): 1-12.
- Khotimah, K. (2018). *Penggunaan Novel Sejarah sebagai Sumber Belajar Sejarah*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 85-103. <https://doi.org/10.21009/JPS.072.05>
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explamation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kurniawan, R. (2017). *Antara sejarah dan sastra: novel sejarah sebagai bahan ajar pembelajaran sejarah*. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 55-70. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i12017p055>
- Sadiman, Arief (dkk), 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sjamsuddin, Helius, & Ismaun. (1996). *Pengantar ilmu sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.